

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1` Beban Kerja

Beban kerja adalah sekumpulan atau sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh suatu unit organisasi atau pemegang jabatan dalam jangka waktu tertentu (Menpan, 1997). Beban kerja merupakan sejumlah aktivitas yang harus dikerjakan/ diselesaikan oleh pekerja selama periode waktu tertentu dalam keadaan biasa/ normal (Hidayat & Khuluqo, 2017). Dengan semakin banyak atau menumpuknya pekerjaan dan tanggung jawab yang telah diserahkan atau diberikan kepada karyawan menyebabkan kurang maksimalnya pekerjaan karyawan, dikarenakan karyawan harus menyelesaikan pekerjaannya dengan batas waktu yang sedikit. Bila kegiatan pekerjaan yang menyebabkan adanya beban kerja ini dilakukan secara berkala atau terus - menerus akan berdampak secara signifikan terhadap kinerja karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan yang telah diberikan (Irawati et al., 2017). Beban kerja yang berlebihan dapat mengakibatkan keluhan fisik seperti sakit kepala, sakit punggung, cedera, dll. Sedangkan beban mental yang berlebihan dapat mengakibatkan keluhan mental seperti kehilangan motivasi kerja, stress (Junaedi et al., 2020).

2.2 Beban Kerja Fisik

Beban kerja fisik merupakan beban kerja yang membutuhkan tenaga atau energi dari otot manusia sebagai sumber energi dan besar penggunaan energi menjadi alat pengukur apakah pekerjaan tersebut termasuk kedalam golongan berat atau golongan ringan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur beban kerja fisik pada karyawan adalah metode *stopwatch time study*. Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan metode *stopwatch time study*. *Stopwatch time study* pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menentukan lamanya waktu kerja yang

diperlukan oleh seorang operator untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Pengumpulan data menggunakan *stopwatch time study* dilakukan sebanyak 5 sampai 6 kali per hari dimulai dari jam 08.00-16.00

Adapun langkah-langkah pengerjaan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data menggunakan metode *stopwatch time study*.

Dengan pencatatan sebagai berikut.

Tabel 2.1 Pengukuran waktu kerja dengan *stopwatch time study*

NO	WAKTU (DETIK)	NO	WAKTU (DETIK)	NO	WAKTU (DETIK)
1		11		21	
2		12		22	
3		13		23	
4		14		24	
5		15		25	
6		16		26	
7		17		27	
8		18		28	
9		19		29	
10		20		30	

(Sumber : (Pradana & Pulansari, 2021))

2. Uji Keseragaman Data

Setelah mendapatkan data tentang persentase kegiatan produktif, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji keseragaman data. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh data yang didapat berada diantara batas kontrol atas (BKA) dan batas kontrol bawah (BKB) atau keluar dari BKA dan BKB.

Rumus :

- $BKA = \text{rata-rata} + (\text{tingkat kepercayaan} \times \text{standar deviasi})$
- $BKB = \text{rata-rata} - (\text{tingkat kepercayaan} \times \text{standar deviasi})$

3. Uji kecukupan data

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji kecukupan data, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh sudah mencukupi atau belum. Data yang diperoleh dikatakan cukup apabila jumlah data lebih besar dari N' .

$$\text{Rumus : } N' = \left[\frac{K/S \sqrt{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}}{\Sigma X} \right]^2$$

Keterangan : K = Tingkat kepercayaan 95% --> k = 2

S = Tingkat ketelitian 5 % --> s = 0,05

X = Data pengamatan

(Gemah Delti, 2021)

4. Penyesuaian (*Performance Rating*)

Pengukur harus mengamati kewajaran kerja yang ditunjukkan oleh pekerja. Ketidakwaajaran dapat terjadi misalnya bekerja tanpa kesungguhan, sangat cepat seolah-olah dikejar oleh waktu atau karena menjumpai kesulitan - kesulitan seperti kondisi ruangan yang tidak mendukung untuk bekerja. Penyebab seperti tersebut mempengaruhi kecepatan kerja yang berakibat terlalu singkat atau terlalu panjangnya waktu penyelesaian. Hal ini jelas tidak diinginkan karena waktu standar yang dicari merupakan waktu yang diperoleh dari kondisi dan cara kerja yang mendukung seorang bekerja menyelesaikan suatu pekerjaan (Nurunni'mah, 2019).

Penentuan nilai *performance rating* salah satunya bisa menggunakan metode Shumard. Metode Shumard rating memberikan patokan-patokan penilaian melalui kelas-kelas performa kerja dimana setiap kelas mempunyai nilai sendiri-sendiri. Pada metode ini pihak pengamat diberi patokan untuk menilai performa kerja operator kelas-kelas tersebut (Nurunni'mah, 2019). Diasumsikan operator yang dipandang bekerja normal akan diberi nilai 60, sehingga apabila performa seorang operator dinilai '*excellent*' maka operator tersebut mendapat nilai 80 maka faktor penyesuaiannya akan sebesar, $P = 80 / 60 = 1,33$

Berikut tabel Faktor Penyesuaian / *Performance Rating* menurut Shumard sebagai berikut :

Tabel 2.2 Faktor Penyesuaian

Kelas	Penyesuaian
Superlast	100
Fast +	95
Fast	90
Fast -	85
Excellent	80
Good +	75
Good	70
Good -	65
Normal	60
Fair +	55
Fair	50
Fair -	45
Poor	40

Sumber : Sतालaksana, Tata Cara Kerja

5. Menentukan *allowance*

Pada kondisi aktual dilapangan seorang operator tidak akan mampu bekerja secara terus-menerus. Oleh karena itu diperlukan nilai faktor kelonggaran *allowance* yang merupakan waktu khusus untuk keperluan seperti kebutuhan pribadi, kebutuhan melepas lelah, dan kebutuhan lain yang diluar kendali operator. pada penelitian kali ini, nilai faktor kelonggaran ditetapkan berdasarkan tabel *ILO* (*international labour oraganitazion*).

Tabel 2.3 Allowance

KELONGGARAN TETAP	%
a. Kelonggaran pribadi	5
b. Kelonggaran kelelahan dasar	4
KELONGGARAN TIDAK TETAP	%
c. Kelonggaran berdiri	2
d. Kelonggaran posisi tidak normal	
1) Cukup kaku	0
2) Kaku	2
3) Sangat kaku	7
e. Memakai tenaga atau energi otot (mengangkat, menarik, mendorong)	
Berat beban yang diangkat saat bekerja	
5lb = 2,5 kg	0
10lb = 5 kg	1
15lb = 7,5 kg	2
20lb = 10 kg	3
25lb = 12,5 kg	4
30lb = 15 kg	5
35lb = 17,5 kg	7
40lb = 20 kg	9
45lb = 22,5 kg	11
50lb = 25 kg	13
60lb = 30 kg	17
70lb = 35 kg	22
f. Cahaya tidak bagus	
1) Sedikit dibawah rekomendasi	0
2) Jauh dibawah rekomendasi	2
3) Benar-benar tidak cukup	5
g. Kondisi udara (panas dan kelembaban)-variabel	0-10
h. Tingkat perhatian	

1) Cukup/sedang	0
2) Teliti	2
3) Sangat teliti	5
i. Tingkat kebisingan	
1) Berkelanjutan	0
2) Terputus-putus keras	2
3) Terputus-putus sangat keras	5
4) Nada tinggi keras	5
j. Ketegangan mental	
1) Proses yang cukup rumit	1
2) Rumit atau butuh perhatian yang serius	4
3) Sangat Rumit	8
k. Monoton	
1) Rendah	0
2) Sedang	1
3) Tinggi	4
l. Kebosanan	
1) Agak membosankan	0
2) Bosan	2
3) Sangat bosan	5

Sumber: Wignjosoebroto (2003)

6. Menghitung waktu baku

a) Menghitung Waktu Siklus

Waktu siklus merupakan ukuran waktu yang diperlukan operator *quality control* untuk menyelesaikan satu siklus pemeriksaan kualitas, mulai dari awal hingga akhir proses. Waktu siklus pengamatan rata-rata (*average observed cycle time*) merupakan rata-rata aritmatika dari waktu setiap elemen yang diukur, yang disesuaikan dari pengaruh yang tidak biasa untuk setiap elemen. Jumlah waktu yang dicatat untuk melaksanakan setiap elemen (Fauziyah, 2023).

Rumus : $WS = \frac{\sum \text{waktu}}{N}$

Sumber : (Fauziyah, 2023)

Keterangan : WS = Waktu siklus pengamatan rata – rata

$\sum$ waktu = Jumlah waktu yang dicatat untuk melaksanakan setiap elemen

n = Jumlah pengamatan

b) Menghitung Waktu Normal

Waktu normal adalah waktu dengan kondisi dan tempo kerja normal yang diperlukan oleh operator dengan kemampuan terlatih dan keterampilan rata-rata dalam pelaksanaan (Chandra & Petrochemical, 1980).

Rumus : $WN = WS \times (\text{faktor peringkat})$

Keterangan : WN = Waktu Normal

Sumber : (Gemah Delti, 2021)

c) Menghitung Waktu Standar (waktu baku).

Perhitungan waktu standar dilakukan untuk mengetahui seberapa besar waktu yang dibutuhkan pegawai dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

Rumus : $WB = \text{Waktu normal} \times \left[\frac{100}{100 - \text{allowance}} \right]$

Keterangan : WB = Waktu Baku

Sumber : (Fauziyah, 2023)

7. Menghitung beban kerja (work load)

Beban kerja merupakan sejumlah aktivitas yang harus dikerjakan/diselesaikan oleh pekerja selama periode waktu tertentu dalam keadaan biasa/normal. Berikut merupakan rumus *workload* atau Bebankerja (Farhana, 2020).

Rumus : $\text{Beban Kerja (\%)} = \left[\frac{\text{Waktu Baku Total} \times n}{\text{Waktu Kerja Efektif}} \right] \times 100\%$

Keterangan : N = jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan.

Klasifikasi beban kerja menurut metode *Work Load Analysis* (WLA) sebaiknya mendekati atau sama dengan 100% (Sutalaksana et al. 1979). Dimana pada perhitungan tenaga kerja akan terjadi 3 kemungkinan yaitu (Indah and Suhardi 2020) :

1. Beban kerja saat pengukuran = 100% (*fit/normal*)

Hal ini terjadi Ketika jumlah tenaga kerja dan beban kerja pada saat pengukuran sudah baik, artinya jumlah tenaga kerja sudah sesuai dengan kebutuhan volume pekerjaan.

2. Beban kerja saat pengukuran > 100% (*overload*)

Hal ini ditunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja dan beban kerja pada saat pengukuran rata – rata diatas normal yang artinya harus ada penambahan tenaga kerja, karena tenaga kerja yang ada menerima beban kerja yang berlebihan.

3. Beban kerja pengukuran < 100% (*Underload*)

Hal ini terjadi karena jumlah tenaga kerja berlebih dibanding volume pekerjaan yang tersedia, sehingga beban kerja dibawah normal (Fauziah, 2023).

2.3 Beban Kerja Mental

Beban kerja mental merupakan beban yang menggunakan proses berfikir dari otak. Pada kondisi kerja yang berlangsung lama, dapat mengakibatkan kelelahan mental. Aktivitas mental secara fisiologis terlihat seperti sebuah pekerjaan yang ringan sehingga kebutuhan kalori juga lebih rendah. Nyatanya, aktivitas tersebut lebih berat daripada aktivitas fisik (Azhari, 2022)

Beban kerja mental salah satunya dapat diukur dengan menggunakan NASA TLX. Beban kerja maksimal berdasarkan kemampuan mental dapat dilihat dengan metode pengukuran menggunakan NASA TLX. prosedur yang dilakukan adalah responden mengisi kuisioner NASA TLX dengan ketentuan skala tertentu. Kuisioner NASA TLX terdiri atas 6 skala yaitu *Mental Demand (MD)*, *Physical Demand (PD)*, *Temporal Demand (TD)*, *Performance (P)*, *Effort (EF)*, dan *Frustration Level (FR)*. Hancock dan Meshkati dalam Hendrawan dkk (2013).

langkah-langkah dalam pengukuran beban kerja mental dengan

menggunakan metode NASA-TLX, yaitu:

a. Indikator beban mental yang akan diukur

Terdapat 6 indikator yang diukur dalam metode NASA TLX yaitu kebutuhan mental, kebutuhan fisik, kebutuhan waktu, performance, tingkat usaha, dan tingkat frustrasi. Penjelasan indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel

Tabel 2.4 Indikator Beban Kerja Mental

Skala	Rating	Keterangan
Kebutuhan Mental (KM)	Rendah, Tinggi	Seberapa besar aktivitas mental dan perseptual yang dibutuhkan untuk melihat, mengingat, dan mencari. Apakah pekerjaan tersebut mudah atau sulit, sederhana atau kompleks, longgar atau ketat
Kebutuhan Fisik (KF)	Rendah, Tinggi	Jumlah aktivitas fisik yang dibutuhkan untuk (misal mendorong, menarik, mengontrol putaran, dll.)
Kebutuhan Waktu (KW)	Rendah, Tinggi	Jumlah tekanan yang berkaitan dengan waktu yang dirasakan selama elemen pekerjaan berlangsung. Apakah pekerjaan perlahan atau santai atau cepat dan melelahkan
Performance (P)	Tidak Tepat, Sempurna	Seberapa besar keberhasilan seseorang di dalam pekerjaannya dan seberapa puas dengan hasil kerjanya

Tingkat Usaha (TU)	Rendah, Tinggi	Seberapa keras kerja mental dan fisik yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan
Tingkat Frustrasi (TF)	Rendah, Tinggi	Seberapa tidak aman, putus asa, tersinggung, terganggu, dibandingkan dengan perasaan aman, puas, nyaman, dan kepuasan diri yang dirasakan

Sumber: (Daniel & Palullungan, 2022)

b. Pembobotan

Pada tahap pembobotan responden/pekerja diminta untuk membandingkan dua dimensi yang berbeda dengan metode perbandingan berpasangan. Total perbandingan berpasangan untuk keseluruhan dimensi (6 dimensi) yaitu 15. Jumlah tally untuk masing-masing dimensi inilah yang akan menjadi bobot dimensi (Widyanti et al., 2010).

Tabel 2.5 Pembobotan

	MD	PD	TD	OP	EF	FR
MD						
PD						
TD						
OP						
EF						
FR						

Sumber : (Widyanti et al., 2010).

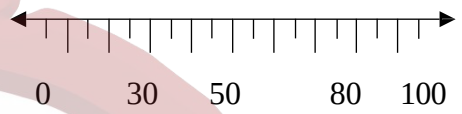
c. Pemberian Rating

Tahap peringkat (rating) pada masing-masing deskriptor diberikan skala 1-100, kemudian karyawan akan memberikan skala sesuai dengan beban kerja yang telah dialami dalam pekerjaannya (susetyo et al., 2012).

Tabel 2.6 ratings

No	Indikator	Pertanyaan	Skala
1	<i>Mental Demand</i> (Kebutuhan Mental)	Seberapa besar tuntutan aktivitas mental dan perseptual yang dibutuhkan dalam pekerjaan anda (seperti: berfikir, memutuskan, menghitung, mengingat, melihat, mencari, dsb). Apakah pekerjaan tersebut mudah atau sulit, sederhana atau kompleks, longgar atau ketat?	Low High 0 30 50 80 100
2	<i>Physical Demand</i> (Kebutuhan Fisik)	Seberapa besar aktivitas fisik yang dibutuhkan dalam pekerjaan (seperti: mendorong, menarik, memutar, mengontrol, dsb)?. Apakah pekerjaan tersebut mudah atau sulit, pelan	Low High 0 30 50 80 100

		atau cepat, tenang atau buru-buru, terus-menerus atau ada waktu untuk istirahat?	
3	<i>Temporal Demand</i> (Kebut uhan Waktu)	Seberapa besar tekanan waktu selama pekerjaan berlangsung? Apakah pekerjaan tersebut dilakukan dengan pelan- pelan dan santai, atau cepat dan melelahkan?	Low High 0305080100
4	<i>Own Performance</i> (Perfor ma)	Seberapa besar keberhasilan di dalam mencapai target pekerjaan? Apakah anda merasa puas dengan performansi di dalam mencapai target tersebut?	Low High 0305080100
5	<i>Effort</i> (Tingkat Usaha)	Seberapa besar usaha yang dikeluarkan baik secara mental dan fisik yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan pada level performansi?	Low High 0305080100

6	<i>Frustration Level</i> (Tingkat Frustrasi)	Seberapa besar rasa tidak aman, putus asa, tersinggung, merasa tidak diperhatikan, stres dan terganggu dibandingkan dengan perasaan aman, puas, cocok, merasa diperhatikan, rileks dan nyaman selama mengerjakan pekerjaan tersebut?	Low High  0 30 50 80 100

Sumber : (susetyo et al., 2012).

d. Hasil Nilai Skor

Skor akhir beban mental nasa TLX diperoleh dengan mengalikan bobot dengan rating setiap dimensi, kemudian dijumlahkan dan dibagi 15 (Yasmin et al., 2023).

$$\text{Rumus : } WWL = MD + PD + TD + PO + FR + EF \dots\dots(1)$$

$$\text{Skor NASA TLX} = WWL : 15 \dots\dots\dots(2)$$

e. Kategori Nilai Skor

Penilaian rata-rata beban kerja mental dikelompokkan menjadi lima kategori. Tingkatan tersebut dapat diinterpretasikan sebagaimana pada Tabel 2.7 berikut.

Tabel 2.7 Kategori Nilai Skor

NO	Interval skor	Kategori beban kerja mental
1	0-9	RENDAH
2	10-29	SEDANG
3	30-49	CUKUP TINGGI
4	50-79	TINGGI
5	80-100	SANGAT TINGGI

Sumber : (sivia 2020)

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus utama pada penelitian ini. penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai referensi yang memperkaya landasan teori serta memberikan wawasan tambahan bagi peneliti untuk menyusun penelitian yang lebih baik.

Tabel 2.8 penelitian terdahulu

Peneliti	Judul	Metode	Jenis Aktivitas
Alwan Fauzan Jauhari (2024)	Pengukuran Beban Kerja Maksimal Karyawan Pt She Jong Sukses Abadi Klaten	<i>Metode</i> Cardiovask ular load (CVL) dan NASA TLX.	Penelitian ini melakukan pengukuran beban kerja maksimal karyawan operator sablon agar bisa ditingkatkan secara maksimal dengan menambah beban kerja dan menurunkan beban kerja. untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai distribusi beban

			kerja fisik dan mental, yang kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan terkait alokasi tenaga kerja
Nabila, V. S., & Syarvina, W. (2022)	"Analisis Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan"	Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Penelitian ini melakukan analisis pengaruh beban kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dan menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi, baik secara fisik maupun mental, memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan kinerja karyawan.

Nugrahaeni Dwi Agustina (2021)	Pengukuran Beban Kerja Mental dan Kelelahan mahasiswa saat Pembelajaran Daring Selama Pandemi. Menggunakan Metode NASA-TLX dan SOFI	NASA-TLX (Nasional Aeronautics and Space Administrati on Task Load Index) dan SOFI (Swaddish Occupational Fatingue Index)	Penelitian ini melakukan pengukuran beban kerja mental dan kelelahan mahasiswa saat pembelajaran daring selama pandemi menggunakan metode NASA- TLX dan SOFI yang menunjukkan bahwa tingkat beban mental yang di rasakan responden Angkatan 2018-2020 paling banyak adalah (44%) Sedangkan hasil dari perhitungan SOFI tingkat kelelahan yang dirasakan sebesar (97%)
DelvyaIcha Sriningrum (2023)	Pengukuran Beban Kerja Mental dan Tingkat Kelelahan Pada Pegawai <i>Daily check</i> (DC) PT Kereta Api Indonesia (Persero) Depo LokomotifTanjungk arang	DRAWS (Defense Research Agency Workload Scale) dan SOFI (Swaddish <i>Occupational Fatingue Index</i>)	Penelitian ini melakukan pengukuran beban kerja mental dan tingkat kelelahan pada pegawai <i>daily check</i> PT Kereta Api Indonesia (Persero) Depo Lokomotif Tanjung karang yang menunjukkan tingkat beban mental yang di rasakan pegawai <i>daily check</i> sebesar 71,7%

			dengan kategori overload, sedangkan Tingkat kelelahan yang dirasakan sebesar 4,4 dengan kategori sedang.
Aldi Irawan,& Eko Budi Leksono (2021)	Analisis beban kerja pada departemen <i>quality control</i>	Metode <i>Workload Analysis</i>	Penelitian ini melakukan pengukuran beban kerja pada departemen <i>quality control</i> dan menemukan beberapa hal yaitu ratio delay pekerja sebesar 12.36%, waktu siklus 2.45 menit, waktu normal 3.06 menit. Dan waktu baku 3.71 menit. Beban kerja pekerja berdasarkan volume pekerjaan, jumlah hari kerja, waktu baku, dan jam kerja untuk menyelesaikan pekerjaannya tiap shift memerlukan 2.75 orang.

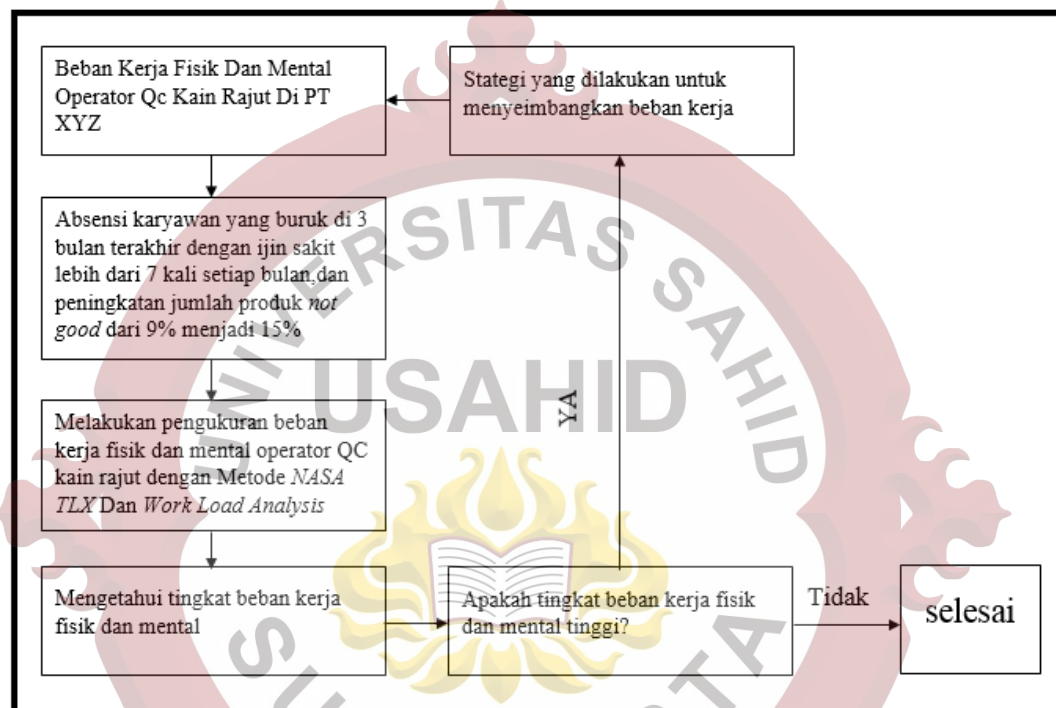
Daniel, D., & Palullungan, D. (2022)	"Analisis Beban Kerja dan Lingkungan Kerja Karyawan Packing PT. X Menggunakan <i>Workload Analysis</i> dan <i>NASA-TLX</i> "	metode <i>Workload Analysis</i> untuk menganalisis beban kerja secara kuantitatif dan <i>NASA-TLX</i> untuk mengukur tingkat beban kerja mental karyawan.	Penelitian ini melakukan pengukuran beban kerja dan Lingkungan Kerja Karyawan Packing PT. X Menggunakan <i>Workload Analysis</i> dan <i>NASA-TLX</i> , yang menunjukkan bahwa beban kerja karyawan dipengaruhi oleh faktor lingkungan kerja yang kurang ergonomis dan pola kerja yang tidak merata.
Danu adi (2025)	Pengukuran Beban Kerja Fisik Dan Mental Operator QC Kain Rajut Di PT XYZ Dengan Metode <i>NASA TLX</i> Dan <i>Work Load Analisis</i>	metode <i>Workload Analysis</i> untuk menganalisis beban kerja secara kuantitatif dan <i>NASA-TLX</i> untuk mengukur tingkat beban kerja mental karyawan.	Penelitian ini melakukan pengukuran beban kerja Fisik Dan Mental Operator QC Kain Rajut Di PT XYZ Dengan Metode <i>NASA TLX</i> Dan <i>Work Load Analisis</i> , yang menunjukkan bahwa beban kerja fisik berada pada klasifikasi Overload dan beban kerja mental berada pada kategori Tinggi .

Penelitian ini menggunakan beberapa referensi penelitian sebelumnya dari jurnal tentang pengukuran beban kerja fisik dan mental, Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terutama penelitian milik Daniel, D., & Palullungan, D. (2022) terletak pada tempat penelitian dan objek penelitian.

Penelitian ini berfokus pada pengukuran beban kerja fisik dan mental operator *quality control* kain rajut di PT XYZ, sedangkan penelitian Daniel meneliti pekerja pada bagian packing di PT X. Walaupun sama-sama menggunakan metode *Work Load Analysis* (WLA) untuk mengukur beban kerja fisik dan metode *NASA-TLX* untuk mengukur beban kerja mental akan tetapi penelitian ini lebih fokus pada pengukuran beban kerja fisik dan mental operator *quality control* yang memiliki karakteristik pekerjaan berbeda dengan pekerjaan packing yang diteliti oleh Daniel. Dengan begitu penelitian ini akan memberikan gambaran baru mengenai beban kerja di industri tekstil, terutama pada bagian *quality control*, yang belum dikaji pada penelitian sebelumnya.

2.5 Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini kerangka berfikir bertujuan untuk memperoleh arah penelitian yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara absensi buruk serta peningkatan jumlah kain *not good* dengan beban kerja yang dirasakan karyawan.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir